

**TINJAUAN KOREOGRAFI MAKHLUK MERAPI DI DUSUN
NGAMPEL KECAMATAN DUKUN KABUPATEN
MAGELANG**



Oleh:

**Istri Yulianti
0311060011**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008**

**TINJAUAN KOREOGRAFI MAKHLUK MERAPI DI DUSUN
NGAMPEL KECAMATAN DUKUN KABUPATEN
MAGELANG**



Oleh:

**Istri Yulianti
0311060011**



**TUGAS AKHIR PROGAM STUDI S-I SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2007/2008**

**TINJAUAN KOREOGRAFI MAKHLUK MERAPI DI DUSUN
NGAMPEL KECAMATAN DUKUN KABUPATEN
MAGELANG**



Oleh :

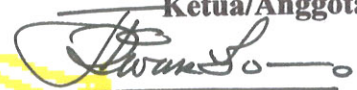
ISTRI YULIANTI
0311060011

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Gasal 2007/2008**

Tugas akhir ini diterima dan disetujui Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 21 Januari 2008



Dra. Sri Hastuti, M.Hum
Ketua/Anggota



Tri Nardono, S.S.T, M. Hum
Pembimbing I/Anggota



Dra. MG. Sugiyarti, M. Hum
Pembimbing II/Anggota



Drs. Baghawan Ciptoning, M.Sn
Penguji Ahli/Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D
NIP 130 909 903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana di suatu Perguruan Tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 21 Januari 2008



Istri Yulianti



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, Segala puji bagi –Mu ya Arrasyiid, ya Alfattah, karena atas Arrahman dan Arrahim-Mu, ya Allah sehingga penulisan skripsi dengan judul : Tinjauan Koreografi Makhluk Merapi Di Dusun Ngampel Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang, walaupun dengan harus tertatih – tatih namun akhirnya mencapai titik kulminasinya dengan baik.

Penulisan skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat memperoleh derajat kesarjanaaan program studi S-1 Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia. Penulis tidak akan sanggup bahkan tidak mungkin akan sanggup menyelesaikan penulisan ini tanpa bantuan berbagai pihak atau kalangan. Oleh karena itu tidak bisa saya abaikan ucapan terimakasih saya kepada :

Kedua dosen pembimbing Bapak Tri Nardono sebagai pembimbing I dan Ibu MG Sugiyarti sebagai pembimbing II yang penuh kesabaran dan ketelitian telah memberikan bimbingan dan petunjuk sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Seluruh staf pengajaran di Jurusan Seni Tari, staf perpustakaan, dan karyawan-karyawati Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Ibu Tukini dan Bapak Supomo yang paling saya hormati, cintai, sayangi dan banggakan yang telah ikhlas memberi jiwa, raga, materi, bimbingan, perhatian, motivasi, kesabaran serta do’a restunya yang mungkin saya tidak dapat hidup tanpa itu, yang saya tidak akan pernah mampu membalasnya kecuali oleh-Nya Sang Al Mu’izzu, Arrahman, Arrahim, Al Gaffar, Al waajid. Skripsi ini

adalah langkah kecil dalam perjalanan hidupku untuk mewujudkan cita-cita yang bisa membuat ibu dan bapak lebih bangga dan bahagia.

Seluruh saudara-saudaraku yang telah memberi dukungan moril, Bapak Ismanto, Ibu Murtiyah dan Komunitas Gadung Melati yang sangat banyak sekali membantuku, Stevan Sixio Kresonia, Wuri Diana dan kawan-kawanku serta semua pihak yang tidak mungkin saya persembahkan satu-persatu yang telah memberikan bantuannya, penulis mengucapkan terima kasih.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dalam penulisan maupun pelaksanaan skripsi ini sehingga kritik dan saran akan diterima dengan terbuka Artinya, semoga tulisan ini dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri dan bagi ilmu pengetahuan.



Yogyakarta, 21 Januari 2008

Istri Yulianti

Ringkasan

TINJAUAN KOREOGRAFI MAKHLUK MERAPI DI DUSUN NGAMPEL KECAMATAN DUKUN KABUPATEN MAGELANG

Oleh
Istri Yulianti
0311060011

Makhluk Merapi adalah sebuah bentuk koreografi baru yang mengambil sumber penciptaan dari mitos-mitos yang hidup dan berkembang dalam masyarakat Dusun Ngampel Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Koreografi ini menggunakan topeng sebagai penutup wajah dan *body painting* warna hijau pada seluruh tubuhnya.

Makhluk Merapi merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh sekelompok penari laki-laki dengan menggunakan topeng. Tarian ini diiringi beberapa beberapa alat musik seperti *bendhe*, *truntung* dan *ceng-ceng*. Koreografi Makhluk Merapi ini diciptakan oleh Ismanto seorang seniman autodidak yang piawai sebagai pemahat patung maupun pelukis yang tinggal di Dusun Ngampel Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Setelah Ismanto berhasil membuat patung, kemudian patung-patung tersebut diwujudkan dalam sebuah topeng kemudian ia wujudkan ke dalam sebuah seni pertunjukan yang digunakan sebagai sarana hiburan dalam acara-acara tertentu seperti *merti* dusun, temu seniman dan acara-acara seni lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Makhluk Merapi ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu prosesi arak-arakan, penggambaran ritual kesuburan, dan penggambaran pensusian. Simbol-simbol yang lain yang bisa memperkuat tema yaitu dari aspek pola lantai maupun kostumnya yang mempunyai makna kesuburan.

Dari hasil imajinasinya tentang penggambaran mitos yang berkembang di daerah tersebut ia berhasil menciptakan sekitar lima puluh karakter topeng Makhluk Merapi. Kehadiran kesenian ini mendapat sambutan baik oleh masyarakat Dusun Ngampel yang sangat senang menonton seni pertunjukan yang hidup, tumbuh dan berkembang di daerah tersebut. Selain itu masyarakat dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang monoton, memerlukan bentuk hiburan segar yang dapat melepas diri dari kontinuitas yang menjemukan.

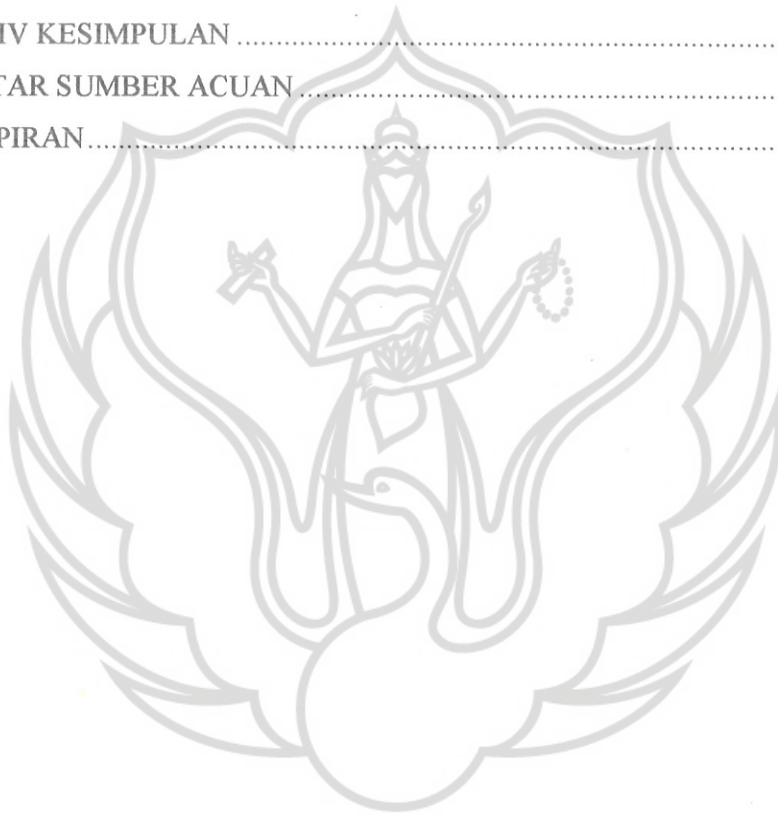
Eksistensi kesenian Makhluk Merapi terletak pada kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap hiburan.

Kata kunci : Koreografi, Makhluk Merapi, Ngampel

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
RINGKASAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan penelitian.....	8
D. Tinjauan Pustaka.....	8
E. Metode Penelitian.....	10
BAB II. BENTUK KOREOGRAFI MAKHLUK MERAPI	12
A. Latar Belakang Penciptaan Makhluk Merapi	12
B. Bentuk Penyajian Koreografi Makhluk Merapi	20
1. Urutan penyajian	20
2. Tempat pentas	24
3. Iringan tari.....	29
4. Rias busana	35
5. Pola lantai.....	39

BAB III ANALISIS KOREOGRAFI MAKHLUK MERAPI	42
A. Gerak	42
1. Materi gerak	42
2. Gerak dan tema	44
B. Ruang	46
1. Arah dan pola lantai	46
2. Dimensi	51
C. Waktu	52
 BAB IV KESIMPULAN	 55
DAFTAR SUMBER ACUAN	57
LAMPIRAN	60



DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gb 1 Prosesi arak-arakan yang dilakukan para penari Makhluk Merapi Menuju ke tempat pertunjukan pentas Makhluk Merapi	23
Gb2 Salah satu posisi para penari memanggul Nyi Gadung Melati.....	23
Gb3 Skema area pertunjukan	24
Gb4 Patung penjelmaan Nyi Gadung Melati	26
Gb5 Gapura tempat keluar masuk penari.....	27
Gb6 Gawang untuk menggantungkan instrumen <i>bende</i>	27
Gb7 Tempat sesaji yang digunakan pada saat pertunjukan Makhluk Merapi	28
Gb8 Instrumen <i>bendhe</i>	34
Gb9 Instrumen 3 <i>truntung</i> , Tiga penabuh dan satu pasang <i>kecrek</i>	34
Gb10 Nyi Gadung Melati Kostum kain putih dengan rias cantik.....	37
Gb11 Kostum penari buto	37
Gb12 Topeng <i>gecul</i> Makhluk Merapi.....	38
Gb13 Topeng Makhluk Merapi.....	38
Gb14 Pola lantai melingkar.....	47
Gb15 Pola lantai dua lingkaran	48
Gb16 Pola lantai setengah lingkaran	49
Gb17 Pola lantai sejajar	49
Gb18 Pola lantai lingkaran dan satu penari di luar lingkaran	50

DAFTAR LAMPIRAN

Gb 19 Hasil bumi berupa sayuran dan buah-buahan, <i>jajan pasar</i> , dan <i>kembang Setaman</i>	60
Gb 20 Posisi sebaris lurus pada saat arak-arakan dari mengelilingi desa menuju tempat pertunjukan.....	60
Gb 21 Posisi setelah tandu diletakkan dan Nyi Gadung Melati yang duduk di Atasnya.....	61
Gb 22 Nyi Gadung Melati yang duduk di atas tandu	61
Gb 23 Tandu yang diangkat oleh para penari Makhluk Merapi yang akan di pindahkan di belakang patung penjelmaan Nyi Gadung Melati.....	62
Gb 24 Para penari mengelilingi patung penjelmaan Nyi Gadung Melati.....	62
Gb 25 Para penari mengelilingi patung pada posisi duduk.....	63
Gb 26 Penari melakukan gerak pemujaan terhadap patung penjelmaan Nyi Gadung Melati	63
Gb27 Pola lantai melingkar saat melakukan gerakan motif <i>sirek</i>	64
Gb 28 Adegan atraksi oleh penari Makhluk Merapi	64
Gb 29 Gerakan motif <i>macul</i> yang dilakukan saat berpindah dari tempat menari Menuju tempat pemujaan	65
Gb 30 Adegan <i>gecul</i> pada saat berjalan menuju tempat menari dengan gerak Improvisasi	65
Gb 31 Pola lantai satu lingkaran dengan satu penari berada di luar lingkaran Pada saat melakukan gerak motif <i>tangan silang</i>	65
Gb 32 Pola lantai satu lingkaran dengan satu penari berada di luar lingkaran Pada saat melakukan gerak motif <i>mendheg-mendheg</i>	66
Gb 33 Pola lantai satu lingkaran dengan satu penari berada di luar lingkaran Pada saat melakukan gerak motif <i>cucukan</i>	67
Gb 34 Peta Kabupaten Daerah Tingkat II Magelang	68
Gb 35 Peta Wilayah Kecamatan Dukun	69
Gb 36 Peta Wilayah Desa Sengi.....	70

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keragaman seni pertunjukan tradisional di bumi nusantara ini sudah dikenal oleh dunia disebabkan karena seni pertunjukan tersebut tumbuh dan berkembang sejak masa lalu, dan hingga kini tetap menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakatnya.¹ Kata tradisional jika dikaji dari arti katanya, adalah sikap dan cara berfikir serta cara bertingkah laku yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun, sedangkan tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun temurun yang masih dijalankan dalam masyarakat yang dipercayai bahwa cara-cara yang ada didalamnya adalah yang paling benar.²

Edi Sedyawati dalam bukunya *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, membedakan tradisi menjadi dua pengertian yaitu tradisi sebagai bagian sistem adat dan tradisi yang bukan sebagai bagian dari sistem adat. Seni tradisi sebagai sistem adat yaitu seni tradisi yang diselenggarakan demi kelangsungan suatu tradisi, dalam arti suatu satuan adat istiadat. Tradisi disini menjadi pokok sedangkan kesenian hanya sarana penunjang atau alat penguat tradisi. Seni tradisi yang bukan bagian dari sistem adat ini bisa dimaknakan sebagai bentuk-bentuk kesenian yang memiliki tradisi dalam arti norma atau aturan penataan yang telah menetap, dan kesenian tersebut menjadi pokok atau disebut seni yang memiliki tradisi.³ Kesenian sebagai salah satu warisan budaya berkembang menurut

¹ I Wayan Dana, "Dramatari Topeng Madura dalam Balutan Modernitas" dalam *Seni Tradisi Menantang Perubahan Bunga Rampai*, ed. Mahdi Bahar, STSI Padang Panjang Press, Padang Panjang, 2004, p. 101

² Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 1989, p. 959

³ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan Jakarta, 1981.p.119

kondisi kebudayaan Indonesia yang bersifat majemuk karena tersusun dari berbagai kebudayaan daerah (lingkungan wilayah) yang berkembang menurut sejarahnya sendiri dan mempunyai kandungan yang bernilai tinggi, juga dapat merefleksikan kondisi kehidupan masyarakat pendukungnya. Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan, tetapi selalu juga muncul dari alam raya itu untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya.⁴

Kesenian sebagai salah satu bagian yang penting dari kebudayaan merupakan bentuk kreativitas budaya masyarakat yang di dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari masyarakat sebagai penyangga budaya, dan selalu berkaitan dengan unsur budaya yang lain seperti agama atau religi, bahasa, ekonomi, sosial dan lain sebagainya, sebab kesenian adalah aktivitas dari kebudayaan⁵. Kesenian tradisional di setiap daerah di Indonesia sebagai salah satu dari kebudayaan, memiliki ciri-ciri beragam. Demikian pula di daerah Muntilan Magelang sebagai salah satu daerah yang banyak memiliki ragam kesenian baik tradisional kerakyatan ataupun kreasi baru. Kesenian yang muncul dan berkembang khususnya di daerah Dukun tepatnya dusun Ngampel di antaranya Makhluk Merapi.

Terciptanya koreografi Makhluk Merapi ini tidak lepas dari kreativitas masyarakat yang berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya. Koreografi ini tercipta sebagai wujud syukur para penduduk bawah Merapi terhadap alam, khususnya Gunung Merapi yang secara tidak langsung memberi sumber mata pencaharian bagi penduduk bawah Merapi khususnya di Desa Ngampel Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang Jawa Tengah.

⁴ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* terj. Dik Hartoko, Yogyakarta, Kanisius, 1976, p.15

⁵ Umar Kayam, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta, sinar Harapan, 1981, p. 38-39.

Merapi merupakan salah satu gunung berapi teraktif di dunia, di dalamnya menyimpan magma panas yang penuh energi yang harus dikeluarkan setiap 2-3 menit. Magma tersebut harus secara rutin dikeluarkan, karena kalau tidak dikeluarkan justru berbahaya karena bila keluar akan berupa letusan besar. Kawah Merapi sering meluncurkan kepulan asap berupa awan panas yang oleh penduduk setempat disebut *wedus gembel*. Panasnya 900-1.200 derajat Celcius. *Wedus gembel* itu bisa terbang sampai jarak 13 kilometer dari puncak Merapi dan kecepatannya mencapai 60 kilometer per jam.⁶ Semua bahaya itu dianggap bisa diatasi penduduk lereng Merapi dengan pendekatan budaya. Gelar budaya Merapi 2001 yang diadakan di Desa Sumber, Kecamatan Dukun, Kabupaten Magelang merupakan awal koreografi Makhluk Merapi dipentaskan bersama komunitas lima gunung yaitu Merapi, Merbabu, Sumbing, Andong dan Menoreh.

Koreografi ini tercipta tahun 2001 yang mengambil sumber cerita dari mitos-mitos tentang makhluk-makhluk di sekitar Merapi dan kuatnya imajinasi dari Ismanto sehingga terciptalah sebuah koreografi Makhluk Merapi. Mitos adalah cerita-cerita kuno yang dituturkan dengan bahasa indah dan isinya dianggap berpetuah berguna bagi kehidupan lahir dan batin serta dipercayai dan dijunjung tinggi oleh pendukungnya dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁷ Koreografi ini termasuk koreografi baru, namun kehadiran koreografi Makhluk Merapi ini sangat disambut baik oleh para warga tepatnya di Dusun Ngampel sehingga secara tidak langsung mereka menganggap koreografi ini merupakan kesenian milik daerah mereka. Makhluk Merapi

⁶ Komunitas Lima Gunung, Budaya Lima Gunung "Belum Tergantung Trias Politika", Magelang, Komunitas Lima Gunung, 2007, p.120

⁷ Sri Mulyono, *Simbolisme Dan Mistikisme Dalam Wayang*, Jakarta, PT. Gunung Agung, 1983, p. 38

ini hadir dan mempunyai fungsi sebagai hiburan bagi masyarakat setempat dan sekitarnya, karena kesenian ini merupakan ungkapan kreativitas manusia dan masyarakat sebagai pendukungnya.

Makhluk Merapi merupakan tari kreasi baru yang ditarikan oleh sekelompok penari laki-laki dengan menggunakan topeng. Musik pengiring koreografi Makhluk Merapi ini diiringi beberapa alat musik yaitu *bendhe*, *ceng-ceng* dan *truntung*. Adapun bentuk topeng yang dipakai dalam pertunjukan Makhluk Merapi adalah topeng yang terbuat dari karet lateks yang dibuat dengan bentuk yang bermacam-macam sesuai dengan imajinasi penata tari terhadap Makhluk Merapi. Topeng yang dipakai dalam koreografi Makhluk Merapi ini dibuat sendiri oleh para penari Makhluk Merapi dengan desain bentuk topeng dari Ismanto.

Kehadiran koreografi Makhluk Merapi berfungsi sebagai hiburan dalam upacara *mertidusun*, peringatan hari kemerdekaan, ataupun acara-acara seni lainnya. Berkaitan dengan hal ini Edi Sedyawati dalam bukunya *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, menyatakan bahwa fungsi tari dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu tari sebagai bagian dari ritus, tari sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan, dan tari sebagai pelengkap kebesaran seseorang atau lingkungan.⁸ Dari ketiga fungsi itu Koreografi Makhluk Merapi dapat digolongkan kedalam fungsi kedua, yaitu sebagai sarana untuk mendapatkan kesenangan atau boleh dikatakan sebagai tontonan dan hiburan.

Dalam koreografi Makhluk Merapi ini ada beberapa elemen penting yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti yaitu koreografi ini merupakan kesenian baru yang mengambil cerita dari mitos. Mitos tentang makhluk-makhluk merapi ini merupakan cerita-cerita kuno yang tersebar dengan salah satu caranya yaitu informasi

⁸ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan, 1981.p.184

dari mulut ke mulut, berkembang di daerah bawah Merapi khususnya Dusun Ngampel. Keadaan seperti itu dimanfaatkan dan menjadi salah satu sumber inspirasi bagi Ismanto untuk berkarya menciptakan sebuah seni pertunjukan yang bersumber dari mitos-mitos penduduk setempat dan terciptalah kesenian Makhluk Merapi.

Dari segi penyajiannya koreografi ini selalu menggunakan bahan-bahan untuk kostum ataupun topeng dan *setting* yang berasal dari alam. Bisa dikatakan bahwa kesenian ini sangat lekat dan hampir tidak bisa dipisahkan dengan alam, selain itu contoh yang lain yaitu dari segi tema mengambil tema kesuburan. Dari tema tersebut ia wujudkan ke dalam sebuah pertunjukan di mana tema kesuburan itu muncul dalam setiap aspek-aspek koreografinya misalnya kostum terbuat dari tumbuh-tumbuhan, pola lantai dua lingkaran yang menggambarkan sepasang payudara, rias yang menggunakan *body painting* hijau dan lainnya yang semua tadi menggambarkan kesuburan.⁹

Koreografi Makhluk Merapi ini sangat menarik ditinjau dari segi koreografinya. Tinjauan koreografi mempunyai arti melihat, mempelajari dengan cermat dari bentuk tari atau kesenian dengan berbagai aspek yang ada di dalamnya, yaitu gerak tari, tata rias, dan busana, iringan, pola lantai, property dan tempat pentas.

Pertunjukan ini adalah identik dengan alam terbuka dan ditarikan di arena terbuka seperti lapangan atau di halaman rumah yang melibatkan banyak penari, yaitu sekitar dua puluh penari putra. Dikatakan Ismanto sebagai penata tari mengatakan bahwa ada sekitar 50 nama-nama Makhluk yang ada di sekitar Merapi, contohnya adalah Cocomeo yang digambarkan atau diwujudkan dalam sebuah topeng mirip seekor kambing, makhluk ini muncul pada malam hari menakut-nakuti manusia, Banaspati yang

⁹ Ismanto, Wawancara 16 Oktober 2007, Pukul 19.00 WIB. di kediaman Ismanto Dusun Ngampel, Magelang, diijinkan untuk dikutip

dalam koreografi makhluk merapi ini sebagai pemimpin atau yang memberi aba-aba dalam setiap kali perpindahan dari gerak satu ke gerak berikutnya.¹⁰ Berpijak dari kelima puluh nama-nama makhluk yang ada di sekitar merapi itu Ismanto menuangkan idenya dalam sebuah topeng yang di desain dan dibuat oleh anak buah Ismanto yang juga sebagai penari dalam koreografi Makhluk Merapi. Topeng di sini digunakan sebagai penutup wajah dalam koreografi Makhluk Merapi.

Dalam koreografi Makhluk Merapi tidak semua nama kelima puluh makhluk merapi dimunculkan semua. Dari setiap pementasan minimal lima tokoh Makhluk Merapi dimunculkan. Di dalam adegan kedua dan ketiga kedua puluh penari menari semua sedangkan di adegan ketiga dua puluh penari dibagi menjadi dua bagian, satu kelompok melingkari patung dan sepuluh yang lainnya menari pada adegan *gecul*. Iringan dalam koreografi ini selalu dibunyikan dalam setiap adegan, yang berfungsi tidak hanya sebagai pembentuk suasana melainkan dapat berfungsi untuk memperkuat gerak. Koreografi ini berdurasi kurang lebih empat puluh lima menit sampai satu jam. Gerakan-gerakan para penari tampak enerjik, identik dengan daerah mereka yang berada di daerah lereng Gunung dan mata pencaharian mereka sehari-hari yang lebih banyak menggunakan gerakan-gerakan keras seperti mencangkul, memahat batu, selain itu didukung penggunaan topeng, kostum yang terbuat dari tumbuh-tumbuhan kering.

Koreografi makhluk Merapi ini dibagi menjadi tiga adegan ataupun urutan. Adegan pertama yaitu pembukaan berupa prosesi arak-arakan. Dalam arak-arakan ini melibatkan kedua puluh penari dan juga melibatkan penonton. Dalam prosesi arak-arakan tersebut empat penari yang di depan memikul simbol Nyi Gadung Melati dengan tandu

¹⁰ Ismanto, Wawancara 12 Agustus 2007, pukul 10.00 WIB, di Kediaman Ismanto Dusun Ngampel, Magelang, diijinkan untuk dikutip.

yang dihiasi dengan janur dan rerumputan yang didesain seperti singgasana. Simbol Nyi Gadung Melati itu berwujud seorang penari putri atau juga bisa digantikan dengan sebuah patung yang dihiasi dengan bunga untuk dibawa dan diletakkan di area pementasan yang sudah disediakan, sedangkan para penari yang tidak kebagian memikul tandu sebagian mereka hanya mengikuti di belakangnya. Sekitar sepuluh meter pasukan arak-arakan mendekati area pentas, maka instrumen baru dibunyikan sebagai iringan dalam proses arak-arakan. Bagian kedua inti atau isi dari pertunjukan yaitu dua puluh penari menari dengan gerakan yang sama. Contohnya adalah gerak *jalan Buto* yaitu gerakan berjalan dengan volume gerak melebar dan besar yang biasa dilakukan untuk membentuk dua garis lurus dan gerakan kaki *kirek* yaitu gerakan kaki yang berupa loncatan kecil-kecil dan beraturan dan dengan ritme cepat. Gerakan ini biasa digunakan untuk membentuk pola lantai dua lingkaran (Bagian ini merupakan prosesi kesuburan dan juga *klimaks* dari pertunjukan). Bagian ketiga yaitu sepuluh penari keluar dengan tokoh yang berbeda yang diambil dari kelima puluh nama-nama Makhluk Merapi. Dalam adegan *gecul* ini akan tampak jelas perbedaan dari masing-masing Makhluk Merapi karena gerak yang mereka lakukan adalah improvisasi gerakan-gerakan *gecul* dari masing-masing tokoh, sedangkan sepuluh tokoh buto berjalan menuju dan melingkari patung. Dua puluh penari bergabung jadi satu dan membentuk setengah lingkaran di depan patung. Para penari *gecul* membuka topeng yang mereka gunakan kemudian dikumpulkan jadi satu selanjutnya dibakar. Bagian ini merupakan akhir dari pertunjukan Makhluk Merapi

Dari aspek gerak yang unik dan menarik dan beda dengan kesenian-kesenian lain, selain itu didukung juga oleh aspek-aspek busana sangat menarik perhatian penulis untuk meneliti elemen-elemen apalagi yang menjadi daya dukung dari bentuk koreografi

mahluk merapi yang juga merupakan koreografi yang baru. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan koreografi. Pendekatan ini dipilih karena bisa menguraikan keseluruhan elemen-elemen yang difokuskan pada tata gerak tari, tata rias, busana, iringan, dan tempat pentas dari koreografi Makhluk Merapi.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas dapat ditarik sebuah rumusan masalah, bagaimana bentuk koreografi Makhluk Merapi di Dusun Ngampel Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini tidak lepas dari rumusan masalah yang dikemukakan yaitu untuk mengetahui bentuk koreografi Makhluk Merapi Di Dusun Ngampel Kecamatan Dukun Kabupaten Magelang.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis membutuhkan sumber-sumber acuan sebagai landasan berfikir supaya permasalahan di lapangan bisa dipecahkan secara tepat. Beberapa literatur untuk landasan berfikir tersebut antara lain :

Sal Murgiyanto, *Koreografi* (1983). Buku ini memaparkan pengetahuan dasar komposisi tari yang meliputi kreativitas, elemen-elemen dasar tari, isi dan bentuk, tema, iringan tari, desain dalam komposisi. Pemahaman mengenai tari kelompok juga banyak dibahas dalam buku ini, baik itu berupa permainan desain gerak seperti serempak, berimbang, saling berbeda, berselang seling dan *canon* maupun memberi pengetahuan bahwa bagi penari kelompok, agar menjadi satu kesatuan yang utuh dalam bentuk koreografi dibutuhkan kepekaan dan saling menyesuaikan antara penari yang satu dengan

yang lain. Dalam koreografi Makhluk Merapi ini juga ada permainan desain gerak seperti serempak, saling beda dan selang-seling, jadi buku ini sangat berguna untuk digunakan sebagai pijakan dalam menganalisis sebuah koreografi Makhluk Merapi yang merupakan tari kelompok.

Alma M Hawkins, *Creating Through Dance* (1988), terj. Y. Sumandiyo Hadi. Buku ini menjelaskan tentang bagaimana memandang tari dengan aspek gerak, ruang dan waktu sebagai elemen estetis yang harus dimiliki dalam mengupas sebuah koreografi sebagai satu kesatuan yang harmonis, selaras dan mempunyai satu kekuatan, keseimbangan dalam sebuah karya seni. Buku ini sangat membantu dalam menganalisis koreografi Makhluk Merapi yang terkait dengan aspek koreografinya sehingga membentuk sebuah koreografi yang disebut koreografi Makhluk Merapi.

Soedarsono, *Gamelan, Dramatari dan Komedi Jawa* (1985). Buku ini menjelaskan tentang perbedaan karakter dalam Wayang Wong yang dibedakan melalui gerak, rias dan busana. Dalam penelitian Tinjauan Koreografi Makhluk Merapi ini perbedaan karakter juga dibedakan dari kostum dan topeng jadi buku ini sangat dibutuhkan sebagai pijakan untuk menganalisis antara satu makhluk merapi dengan makhluk merapi lainnya.

Y. Sumandiyo Hadi, *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok* (1996). Buku ini memuat tentang pengertian koreografi kelompok, aspek-aspek gerak, ruang dan waktu sebagai penunjang dalam suatu komposisi tari kelompok yang meliputi pola lantai tempat pertunjukan, arah hadap penari, iringan tari rias dan busana. Buku ini sebagai aspek penunjang untuk memahami aspek-aspek apa saja yang terkandung dalam keutuhan bentuk koreografi kelompok Makhluk Merapi yang menunjukkan adanya proses perpindahan pola lantai dalam posisi bergerak dan mengakibatkan pecahnya fokus

perhatian penonton, serta bisa mengupas masalah kesatuan, variasi, pengulangan, perpindahan, kontinuitas dan klimaks dalam Makhluk Merapi.

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru* (1985), terj. Ben Suharto. Mengupas aspek-aspek komposisi tari yang berkaitan yaitu gerak (tenaga) dan irama gerak, juga makna geraknya. Buku ini mendukung sekali dalam mengupas tentang gerak tari pada kesenian Makhluk Merapi. Selain itu juga menerangkan bahwa bentuk adalah sebuah aspek yang estetis dinilai penonton untuk melihat setiap elemen melalui kesan yang meningkat sampai menyeluruh dari setiap tarian sebagai satu kesatuan dan keutuhan yang dapat memberi respon perasaan dan pandangan pada bentuk yang tampak. Buku ini akan membantu mengupas gerak antara satu motif dengan motif lainnya dalam koreografi Makhluk Merapi yang menyangkut aksi, usaha dan ruang.

E. Metode Penelitian

Judul yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah Tinjauan Koreografi Makhluk Merapi di Dusun Ngampel kecamatan Dukun Kabupaten Magelang. Untuk mempermudah proses penelitian menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengumpulkan informasi aktual secara terperinci dan memberikan gambaran secara jelas tentang objek yang diteliti. Penggunaan metode ini supaya hasilnya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara keseluruhan sehingga memperoleh kebenaran secara ilmiah. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan koreografis. Pendekatan ini digunakan untuk bisa menguraikan keseluruhan elemen-elemen yang difokuskan pada tata gerak tari, tata rias, busana, iringan dan tempat pentas.

Cara Penelitian yang ditempuh adalah melalui observasi yaitu melihat objek secara langsung kemudian mencari informasi tentang keberadaan dan asal mula objek,

mendatangi daerah asal Makhluk Merapi, dan mencari informan-informan yang bisa memberi keterangan banyak tentang kesenian ini, wawancara terhadap penata tari dan penari. Selain itu sebagai penunjang dalam penelitian ini juga diwujudkan dengan aktif membaca pustaka yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Pada saat observasi dilapangan ini juga melakukan pendokumentasian supaya memperkuat argumentasi dalam pertanggungjawaban penulisan ini. Alat yang digunakan dalam pendokumentasian adalah *tape recorder* (Dokumentasi audio), *Handycam* (dokumentasi audio visual), kamera foto (dokumentasi visual).

Semua data yang telah diperoleh diklasifikasikan sesuai dengan maksud latar belakang dan tujuan penulisan. Penulisan ini terdiri atas empat bab, yaitu : Bab I : Pendahuluan. Bab ini akan dipaparkan mengenai latar belakang masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka dan metode penelitian. Bab II : Bentuk Koreografi Makhluk Merapi. Bab ini membahas tentang latar belakang terciptanya koreografi Makhluk Merapi serta bentuk penyajian Makhluk Merapi yang meliputi urutan penyajian, tempat pentas, iringan tari, rias busana, dan pola lantai. BAB III : Analisis Koreografi Makhluk Merapi. Bab ini merupakan inti dari tulisan oleh sebab itu penulis memaparkan tentang gerak yang meliputi: materi gerak, gerak dan tema, Ruang meliputi arah dan pola lantai, dimensi dan ketiga yaitu waktu. Bab IV : Kesimpulan.